

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Nama dan Judul Peniliti	Hasil Penelitian	Relefansi
Fitria Wulandari dan Farida Hanum  Jurnal Pendidikan Sosiologi (Dinamika Konflik Dusun Wuni Dan Dusun Gabug Di Desa Giricahyo)	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi antara masyarakat Dusun Wuni dan Dusun Gabug merupakan konflik terbuka yang sering berujung pada kekerasan. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi	Relefansi dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama meneliti mengenai konflik yang terjadi didalam masyarakat yang menimbulkan dinamika konflik yang berkepanjangan.

	<p>terjadinya konflik</p> <p>berkepanjangan tersebut</p> <p>antara lain kurangnya saluran untuk mengungkapkan perbedaan pendapat, lemahnya kontrol sosial yang ada di masyarakat, serta terjadinya pembiaran konflik.</p>	
--	---	--

<p>Juliana Lumintang</p> <p>e-journal “Acta Diurna”</p> <p>Volume IV. No.2.</p> <p>Tahun 2015. (Dinamika Konflik Dalam Organisasi)</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai penanganan dan penyelesaian suatu konflik yang ada di organisasi yang menginginkan suatu pencapaian yang sesuai antar anggota organisasi dimana anggota memperagakan sikap, perilaku, dan tindakan harmonis didalam suatu organisasi tersebut.</p>	<p>Relefansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana cara menyelesaikan dan menangani suatu konflik yang ada guna mewujudkan suatu pencapaian yang inginkan.</p>
--	--	--

<p>Ellya Rosana</p> <p>Al-AdYaN/Vol.X, No.2</p> <p>/ Juli-Desember/2015.</p> <p>(Konflik Pada</p> <p>Kehidupan Masyarakat</p> <p>(Telaah Mengenai Teori</p> <p>Dan Penyelesaian</p> <p>Konflik Pada</p> <p>Masyarakat Modern)</p>	<p>Peneliti membahas</p> <p>mengenai meredam</p> <p>konflik, dan cara</p> <p>menanganinya secara</p> <p>tepat sehingga tidak</p> <p>merusak hubungan antar</p> <p>pribadi bahkan merusak</p> <p>organisasi. Konflik</p> <p>bukan dijadikan suatu</p> <p>hal yang destruktif,</p> <p>melainkan harus</p> <p>dijadikan suatu hal</p> <p>konstruktif agar</p> <p>kehidupan masyarakat</p> <p>menjadi tertib.</p>	<p>Relefansi penelitian</p> <p>terdahulu ini dengan</p> <p>penelitian yang akan</p> <p>dilakukan adalah cara</p> <p>menangani dan</p> <p>meredamkan suatu konflik</p> <p>yang ada secara tepat</p> <p>bertujuan agar tidak</p> <p>merusak hubungan antara</p> <p>pihak yang berkaitan.</p>
<p>Indra Darmawan, Zainal</p> <p>Abidin.</p> <p>Jurnal Ilmiah</p> <p>Mahasiswa FISIP</p> <p>Unsyiah Volume 1,</p> <p>Nomor 1, Januari 2017.</p> <p>(Pemetaan Konflik</p> <p>Sosial Masyarakat Di</p> <p>Aceh Selatan (Studi</p>	<p>Tujuan dari penelitian</p> <p>ini adalah pertama,</p> <p>untuk menganalisa</p> <p>konflik apa saja yang</p> <p>terjadi di kemukiman</p> <p>Alue Paku. Kedua,</p> <p>Menganalisa Bagaimana</p> <p>mekanisme</p> <p>penyelesaian konflik</p>	<p>Relefansi penelitian</p> <p>terdahulu ini dengan</p> <p>penelitian yang akan di</p> <p>lakukan adalah</p> <p>menganalisa konflik apa</p> <p>saja yang terjadi di</p> <p>lapangan dan sudah sampai</p> <p>tahap mana tingkat konflik</p> <p>yang terjadi yang ada di</p>

<p>Deskriptif Konflik Sosial Masyarakat Di Mukim Alue Paku Kecamatan Sawang)</p>	<p>Sosial di kemukiman Alue Paku. Penelitian ini dilakukan di mukiman Alue Paku Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Teori yang digunakan dalam pemetaan konflik adalah teori konflik. Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini juga diperoleh dari informan. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bentuk konflik apa saja yang terjadi di kemukiman Alue Paku. Dari hasil wawancara</p>	<p>masyarakat serta melihat bagaimana bentuk konflik yang ada.</p>
--	---	--

	<p>dan observasi peneliti</p> <p>dilapangan, ada</p> <p>beberapa jenis konflik</p> <p>sosial di kemukiman</p> <p>Alue Paku yaitu konflik</p> <p>antara masyarakat</p> <p>dengan pemerintah</p> <p>gampong, konflik</p> <p>perebutan tanah,</p> <p>perbedaan padangan</p> <p>dalam tatacara ibadah</p> <p>dan konflik terjadi</p> <p>karena perbedaan</p> <p>pandangan politik yang</p> <p>mengakibatkan</p> <p>perkelahian dan</p> <p>percekcokan serta</p> <p>putusnya tali</p> <p>silaturrahmi. Tujuan</p> <p>dari penelitian ini adalah</p> <p>pertama, untuk</p> <p>menganalisa konflik apa</p> <p>saja yang terjadi di</p> <p>kemukiman Alue Paku.</p>	
--	---	--

	<p>Kedua, Menganalisa</p> <p>Bagaimana mekanisme penyelesaian konflik sosial di kemukiman Alue Paku. Penelitian ini dilakukan di mukiman Alue Paku Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Teori yang digunakan dalam pemetaan konflik adalah teori konflik. Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini juga diperoleh dari informan. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bentuk konflik apa saja</p>	
--	--	--

	<p>yang terjadi di kemukiman Alue Paku.</p> <p>Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dilapangan, ada beberapa jenis konflik sosial di kemukiman Alue Paku yaitu konflik antara masyarakat dengan pemerintah gampong, konflik perebutan tanah, perbedaan pandangan dalam tatacara ibadah dan konflik terjadi karena perbedaan pandangan politik yang mengakibatkan perkelahian dan percekcoan serta putusnya tali silaturrahi.</p>	
<p>Munauwarah</p> <p>Jurnal Magister Ilmu</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui dinamika</p>	<p>Relefansi penelitian terdahulu ini dengan</p>

<p>Politik Universitas Hasanuddin Vol. 2 No. 2, Juli 2016   P-ISSN: 2407-9138.</p> <p>(Konflik Kepentingan Dalam Perebutan Lahan Pertambangan Di Kabupaten Luwu Timur Antara Masyarakat Adat To Karunsi'e Dengan PT. Vale Indonesia)</p>	<p>konflik yang terjadi dan upaya pemerintah daerah dalam memediasi konflik antara masyarakat adat To Karunsi'e dengan PT. Vale Indonesia terkait masalah kepemilikan tanah pertambangan di Kabupaten Luwu Timur.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik terjadi antara masyarakat adat dengan PT.Vale Indonesia disebabkan PT.Vale telah menduduki lahan masyarakat adat to Karunsi'e yang mengubah lahan pemukiman masyarakat adat menjadi lapangan golf. Masyarakat adat ini selalu disebut</p>	<p>penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama melihat dinamika konflik yang terjadi disuatu masyarakat dengan industri yang berdiri disuatu masyarakat tersebut. Serta upaya mencari upaya yang harus dilakukan.</p>
--	---	--



	penduduk ilegal.  Pemerintah setempat  sudah beberapa kali  melakukan mediasi  antara masyarakat adat  dan PT. Vale, tetapi  tidak pernah  membuahkan hasil.	
--	--	--

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti sebagai referensi sehingga dapat mempermudah peneliti melakukan penelitian yang terkait dengan judul yaitu Dinamika Konflik Masyarakat Dengan Industri PT Multi Bintang Indonesia Desa Sampan Agung Kabupaten Mojokerto.

## 2.2 Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang lingkup dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung.

Sedangkan menurut Coser ( dalam Zeitlin, 1998:156 ), konflik sosial adalah suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuannya terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan. Konflik tidak terjadi begitu saja, ada banyak faktor penyebab yang melatarbelakanginya.

### **2.2.1 Faktor penyebab konflik**

Adapun beberapa faktor penyebab konflik adalah sebagai berikut:

#### **1. Perbedaan Setiap Individu**

Setiap individu di dalam suatu kelompok masyarakat pasti memiliki perbedaan pandangan, pendapat, dan cara berinteraksi. Hal ini sangat berpotensi menimbulkan terjadinya perselisihan yang kemudian menjadi penyebab konflik.

#### **2. Faktor Kebudayaan**

Latar kebudayaan yang berbeda di suatu masyarakat dapat menimbulkan terjadinya konflik. Kebudayaan masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri dan dapat membentuk kepribadian seseorang.

#### **3. Faktor Kepentingan**

Setiap individu maupun kelompok di dalam suatu masyarakat memiliki beragam kepentingan masing-masing. Kepentingan tersebut bisa dalam hal ekonomi, sosial, maupun politik.

#### 4. Interaksi Sosial

Kurangnya keharmonisan dalam hal interaksi sosial juga dapat menimbulkan terjadinya konflik di masyarakat. Ketidakharmonisan dalam interaksi sosial bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya sifat bawaan seseorang, kondisi ekonomi, kesenjangan sosial, kurang pendidikan, dan lain sebagainya.

#### 5. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat terjadi secara alami karena pada dasarnya manusia memang senantiasa mengalami perubahan. Dan perubahan sosial ini cukup sering menjadi faktor penyebab terjadinya konflik di dalam masyarakat.

#### 2.2.2 Jenis konflik

Ada beberapa jenis konflik yang sering terjadi di masyarakat. Mengacu pada pengertian konflik di atas, adapun macam-macam konflik adalah sebagai berikut:

##### 1. Konflik Individu

Konflik pribadi adalah konflik yang terjadi antara individu dengan individu atau dengan kelompok masyarakat. Jenis konflik ini sangat sering terjadi di dalam keluarga, pertemanan, dunia kerja, dan lainnya.

##### 2. Konflik Rasial

Konflik rasial adalah konflik yang terjadi antara dua ras atau lebih yang berbeda. Konflik rasial akan terjadi ketika setiap ras merasa

lebih unggul dan lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri di atas kepentingan bersama.

### 3. Konflik Agama

Konflik agama adalah konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki agama dan keyakinan berbeda. Sebagian besar masyarakat menganggap agama sebagai tuntunan dan pedoman hidupnya yang harus diikuti secara mutlak. Sehingga apapun yang berbeda atau tidak sesuai dengan agamanya akan dianggap masalah dan kemudian memicu terjadinya konflik.

### 4. Konflik Antar Kelas Sosial

Adanya pengelompokan kelas di dalam masyarakat sangat berpotensi menimbulkan terjadinya konflik. Perebutan dan upaya mempertahankan peran dan status di dalam kelompok masyarakat seringkali menimbulkan konflik. Misalnya kelompok kaya dan kelompok miskin/ menengah yang saling memperebutkan kekuasaan di dalam politik.

### 5. Konflik Politik

Konflik politik adalah konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan di dalam kehidupan politik. Konflik ini terjadi karena masing-masing kelompok ingin berkuasa terhadap suatu sistem pemerintahan.

## 6. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya masalah pergaulan, masalah ekonomi, komunikasi, dan lain-lain.

## 7. Konflik Internasional

Konflik internasional adalah konflik yang terjadi antar negara-negara di dunia, baik itu negara berkembang maupun negara maju. Konflik ini bisa terjadi karena salah satu negara merasa dirugikan oleh negara lainnya atau karena masing-masing negara ingin memperebutkan eksistensinya.

### 1.2.3 Dampak konflik

Pada dasarnya konflik akan menimbulkan dampak negatif bagi setiap pihak. Namun, selain menimbulkan dampak negatif, pada kasus tertentu ternyata konflik juga bisa memberikan dampak positif. Sesuai dengan pengertian konflik di atas, berikut ini adalah dampak yang ditimbulkan oleh konflik:

#### 1. Dampak Negatif

Menimbulkan kerusakan integrasi sosial masyarakat, menimbulkan trauma secara psikologis dan sosial, menumbuhkan rasa dendam pada setiap pihak sehingga kehidupan masyarakat menjadi tidak harmonis, dan terjadi kerusakan atau kehilangan harta benda di dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Dampak Positif

Konflik yang terjadi di masyarakat memang lebih banyak memberikan dampak negatif. Namun, konflik tersebut dapat menghasilkan suatu kesepakatan yang menguntungkan semua pihak sehingga integrasi masyarakat menjadi lebih kuat.

### 2.3 Dinamika Konflik

Teori-teori sosiologi konflik member pengaruh besar terhadap berbagai pendekatan analisis konflik multidisipliner. Sosiologi konflik struktural, seperti pemikiran Dah-rendorf dan Coser memengaruhi pendekatan kajian konflik, terutama yang disebut sebagai pendekatan primordial dan instrumental.

Langkah penting dalam analisis konflik pragmatis adalah pemetaan konflik. Pemetaan konflik memberikan deksripsi pendahuluan mengenai berbagai sikap, perilaku, dan situasi yang berkembang dalam dinamika konflik. Sebelum menginjak pada pengertian mengenai dinamika konflik, langkah lebih dulu yaitu harus mengenal arti konflik, jenis konflik dan tipe konflik. Ada dua jenis konflik yaitu yang pertama dimensi vertical atau “konflik atas”. Yang dimaksud adalah konflik antara elite dan massa (rakyat). Elite disini bisa para pengambil kebijakan di tingkat pusat, kelompok bisnis atau aparat militer. Hal yang menonjol dalam konflik ini adalah digunakannya instrument kekerasan negara, sehingga timbul korban dikalangan massa (rakyat). Yang kedua yaitu konflik horizontal, konflik ini yang terjadi di kalangan massa (rakyat) sendiri. Selain jenis konflik, ada tipe konflik yang menggambarkan persoalan sikap, perilaku, dan situasi yang ada.

Tipe-tipe konflik terdiri dari tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik dipermukaan (Fisher, 2001). Tanpa konflik menggambarkan situasi yang relatif stabil, hubungan-hubungan antar kelompok bisa saling memenuhi dan damai. Tipe ini bukan berarti tidak ada konflik berarti dalam masyarakat, akan tetapi ada beberapa kemungkinan atas situasi ini. Pertama, masyarakat mampu menciptakan struktur sosial yang bersifat mencegah kearah konflik kekerasan. Kedua, sifat budaya yang memungkinkan anggota masyarakat menjahui permusuhan dan kekerasan. Konflik laten adalah suatu keadaan yang didalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan agar bisa ditangani. Konflik terbuka adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul kepermukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.

Konflik adalah pertentangan antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang terjadi karena perbedaan kepentingan, nilai atau tujuan yang disertai ancaman atau kekerasan sehingga menyebabkan kondisi tidak nyaman. Konflik merupakan kenyataan hidup yang sangat dinamis. Perbedaan pandangan dan tujuan sering dipandang sebagai masalah yang hanya dapat diselesaikan jika kita memiliki maksud yang sama, atau ketika satu pandangan lebih kuat dari pada pandangan yang lain. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Teori konflik Lewis A. Coser menjelaskan bahwa konflik antara dua kubu atau dua kelompok dapat memperkuat struktur dari masing-masing kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan

melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Poloma, 2007: 107).

Langkah selanjutnya setelah penjelasan mengenai penjelasan, jenis, tipe konflik adalah dinamika konflik. Kunci memahami dinamika konflik pertama adalah dengan melihat pada sumber konflik, yaitu segala sesuatu yang menjadi inti masalah seperti sumber daya alam, perbedaan tafsir agama, atau etnis. Kemudian setelah melihat sumber konflik, kita perlu menganalisis karakter hubungan (*relationship*) di antara berbagai pihak berkonflik. Karakter hubungan konflik ini bisa memanfaatkan beberapa perspektif sosiologi konflik, baik positivis, kritis, dan humanis. Secara umum, ketiga mazhab sosiologi konflik mengacu pada hubungan kekuasaan guna melihat dinamika konflik.

Dinamika konflik adalah segala macam interaksi yang berkembang dan pertentangan atau antagonistik antara dua pihak atau lebih yang dapat memunculkan suatu konflik. Dinamika konflik merupakan perubahan dalam ruang isu yang diperebutkan dari waktu ke waktu sehubungan dengan perilaku aktor atau masalah yang lebih luas. Dari adanya berbagai macam dan perkembangan interaksi atau tindakan yang terjadi dapat memunculkan berbagai tahapan dinamika konflik.

Fisher membagi tahapan dinamika konflik menjadi prakonflik, konfrontasi, krisis, dan pasca konflik (Fisher, 2001: 19):

#### 1. Prakonflik

Periode pada saat terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran di antara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan



umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan hubungan di antara beberapa pihak dan/atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain pada tahap ini.

## 2. Konfrontasi

Memperlihatkan suatu tahap pada saat konflik mulai terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin pada pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau melakukan aksi konfrontasi lainnya. Ladang pertikaian atau kekerasan pada tingkat rendah lainnya terjadi di antara kedua pihak.

## 3. Krisis atau puncak konflik

Tahap ketika konflik pecah menjadi bentuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan secara intens atau massal. Komunikasi terputus dan muncul pernyataan yang cenderung menuduh pihak lain. Konflik skala besar, ini merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh. Akibat menunjukkan pada situasi yang disebabkan oleh pecahnya konflik pada tahap kritis. Bisa jadi salah satu pihak menang, atau kalah, atau bahkan keduanya mengalami kekalahan bersama.

## 4. Pascakonflik

Situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak. Pada tahap ini ketegangan mulai berkurang namun masalah belum teratasi sepenuhnya.

## 2.4 Masyarakat Sekitar Industri

Soerjono Soekanto (2006: 162), istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat tersebut. Ciri-ciri pokok suatu masyarakat yaitu manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Soerjono Soekanto (2006: 166-167) masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat gradual. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang membuat genteng dan bata, tukang bangunan, akan tetapi inti pekerjaan penduduk pedesaan adalah pertanian. Masyarakat ditandai oleh ciri-ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, dan adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.

Masyarakat sekitar industri merupakan sekelompok orang yang bertempat tinggal dan hidup bersama di sekitar wilayah industri yang saling berdampingan dalam memiliki kerjasama antar masyarakat dengan pihak industri. Sehingga dapat saling menguntungkan dalam hal mengurangi akan adanya pengangguran.

Disisi lain sebagian masyarakat merasa dirugikan dikarenakan adanya aktifitas yang dilakukan oleh pihak industri yang dapat merusak lingkungan.

## 2.5 Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam tiga kelompok besar yaitu:

### 1. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

## 2. Aneka industri (AL)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

## 3. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya). Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok.

Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih,
2. Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang.
3. Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang.
4. Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang.

## **2.6 Pembagian / penggolongan industri berdasarkan pemilihan lokasi**

1. Industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada pasar (market oriented industry) adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.
2. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja / labor (man power oriented industry) adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja / pegawai untuk lebih efektif dan efisien.
3. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (supply oriented industry) adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

## **2.7 Landasan Teori**

### **1. TEORI KONFLIK (RALF DAHRENDORF)**

Peneliti menggunakan teori-teori yang relevan untuk menentukan arah aktivitas penelitian. Teori yang akan digunakan peneliti adalah teori konflik. Teori konflik yang dikembangkan oleh Ralp Dahrendrof, Ralf Dahrendorf, seorang ahli sosiologi lahir pada tanggal 01 Mei 1929 di Hamburg, Jerman. Ayahnya Gustav Dahrendorf dan ibunya bernama Lina. Tahun 1947-1952, ia belajar filsafat, psikologi dan sosiologi di Universitas Hamburg, dan tahun 1952 meraih gelar doktor Filsafat. Tahun 1953-1954, Ralf melakukan

penelitian di *London School of Economic*, lalu tahun 1956, ia memperoleh gelar Phd di Universitas London. Tahun 1957-1960 menjadi Professor ilmu sosiologi di Hamburg, tahun 1960-1964 menjadi Professor ilmu sosiologi di Tubingen, selanjutnya tahun 1966-1969 menjadi Professor ilmu sosiologi di Konstanz. Menjadi ketua *Deutsche Gesellschaft fur Soziologie* (1967-1970), dan menjadi anggota Parlemen Jerman di Partai Demokrasi. Tahun 1970, ia menjadi anggota komisi di European Commission di Brussels, dan tahun 1974-1984, menjadi direktur London School of Economics di London.

Kemudian tahun 1984-1986, Ralf menjadi Professor ilmu-ilmu sosial di Universitas Konstanz. Dan tahun 1986-1997 menetap di Inggris dan menjadi warga negara Inggris (1988). Pada tahun 1993, Dahrendorf dianugerahi penghargaan gelar sebagai Baron Dahrendorf oleh Ratu Elizabeth II di Westminster, London, dan di tahun 2007 ia menerima penghargaan dari *Princes of Asturias Award* untuk ilmu-ilmu sosial. *Class and Class Conflict in Industrial* Karya-karya Ralf Dahrendorf *The Modern Social Conflict Society* (Stanford University Press, 1959) University of California Press: Barkeley dan Los Angeles, 1988) *Reflection on The Revolution in Europe* (Random House, New York, 1990).

Teoritisi konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas. Fungsionalis memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat. Teoritisi konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004 : 153).

Masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsur. Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Masyarakat selalu dalam keadaan konflik menuju proses perubahan. Masyarakat dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak mendominasi (George Ritzer, 2013 : 153). Teori konflik memandang masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis (George Ritzer, 2013 : 154).

Dahrendraf adalah pencetus pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itulah teori sosiologi harus dibagi ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori consensus. Teoritis consensus harus menelaah integrasi nilai di tengah-tengah masyarakat sementara teoritis konflik harus menelaah konflik kepentingan dan koersi yang menyatukan masyarakat di bawah tekanan-tekanan tersebut. Dahrendraf mengakui bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa konflik dan consensus, yang merupakan prasyarat bagi masing-masing. Jadi, kita tidak mungkin berkonflik kecuali terjadi consensus sebelumnya. Sebagai contoh ibu rumah tangga di Prancis cenderung tidak berkonflik dengan para pemain catur Chile karena tidak ada kontak antar mereka, tidak

ada integrasi sebelumnya yang menjadi dasar bagi adanya konflik. Sebaliknya konflik dapat mengarah pada consensus dan integrasi . contohnya adalah aliansi antara Amerika Serikat dengan Jepang yang berkembang setelah Perang Dunia II.

Dahrendraf mengawali pembahasannya dengan, dan banyak dipengaruhi oleh fungsionalisme struktural. Ia mencatat bahwa bagi para fungsionalis, sistem sosial disatukan oleh kerja sama, sukarela, consensus umum atau keduanya. Namun bagi teoritis konflik (atau koersi) masyarakat dipersatukan oleh “kekangan yang dilakukan dengan paksaan”, sehingga beberapa posisi di dalam masyarakat adalah kekuasaan yang didelegasikan dan otoritas atas pihak lain. Fakta kehidupan sosial ini membawa Dahrendraf pada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas “ selalu menjadi factor penentu konflik sosial sistematis”.

Teori ini merupakan teori mengenai struktur masyarakat dengan pandangan atau melihat masyarakat dari dua wajah yaitu consensus dan konflik. Dahrendraf mengungkapkan bahwa teori konflik pada suatu masyarakat adalah suatu paksaan dan kekangan yang di peroleh masyarakat dari pihak lain yang ingin memenuhi kebutuhannya dan kepentingan yang sebesar-besarnya atau teoritis konflik masyarakat dipersatukan oleh kekangan yang dilakukan dengan paksaan, sehingga beberapa posisi di dalam masyarakat adalah kekuasaan yang didelegasikan dan otoritas atas pihak lain.



Konflik yang terjadi di masyarakat dengan industri merupakan konflik yang mengakibatkan masyarakat menjadi merasa terpaksa dan dikekang oleh pihak industri untuk dapat menyetujui adanya industri tersebut. Pihak industri ingin masyarakat menyetujui pembangunan industri tersebut, tetapi masyarakat kurang setuju dengan adanya industri yang dibangun yang memproduksi minuman yang tidak khalal dikonsumsi. Industri telah dibangun karena pihak industri memiliki izin dan persetujuan oleh pihak atas seperti camat dan bupati, sehingga meskipun masyarakat ada yang tidak setuju tetap dibangun industri tersebut. Dengan begitulah masyarakat jadi terpaksa menerima adanya industri tersebut.

Keterkaitan teori ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa teori ini membahas mengenai konflik yang terjadi yang diakibatkan oleh keterpaksaan dan kekangan. Di dalam penelitian yang akan dilakukan, konflik yang muncul didalam suatu masyarakat merasa ada kekangan dan keterpaksaan mengenai persetujuan dengan adanya pembangunan industri PT Multi Bintang Indonesia Desa Sampang Agung Kabupaten Mojokerto. Dengan masalah yang ada sangat berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Dahrendraf mengenai teori konfliknya.